

Pengokohan Fungsi Keluarga Sebagai Upaya Preventif Terjadinya Degradasi Moral Pada Remaja

Alfi Rahmi & Januar

Email : alfi.rahmi79@gmail.com, eljanuar78@gmail.com

IAIN Bukittinggi

Abstrak: Masa remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Salah satu yang mesti dimiliki oleh remaja yaitu nilai-nilai moral budi pekerti yang luhur. Pada zaman era modern sekarang ini, remaja seringkali menjadi lupa dengan perannya sebagai generasi penerus bangsa. Perubahan sosial dan pergeseran nilai telah mempengaruhi perkembangan remaja. Salah satu akibat perubahan sosial dan pergeseran nilai yaitu remaja yang terjerumus pada perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan nilai moral. Terdapat remaja yang melanggar norma-norma yang berlaku dimasyarakat. Kondisi seperti ini tidak menutup kemungkinan akan melahirkan degradasi moral pada remaja. Salah satu faktor penyebabnya degradasi moral pada remaja yaitu melemahnya fungsi keluarga dan peran keluarga dalam membina remaja. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak untuk memperoleh pendidikan dan penanaman nilai-nilai moral. Fungsi pendidikan dalam lingkungan pendidikan keluarga secara potensial dapat membentuk remaja yang memiliki budi pekerti yang luhur dan bertanggung jawab akan tetapi apabila fungsi pendidikan gagal maka remaja akan mengalami degradasi moral.

Kata kunci: Fungsi keluarga, Degradasi Moral Remaja

A. PENDAHULUAN

Menurut kajian Psikologi bahwa keluarga merupakan satu kesatuan dari dua orang yang berjanji hidup bersama yang memiliki komitmen atas dasar cinta, menjalankan tugas dan fungsi yang saling terkait karena sebuah ikatan batin, atau hubungan perkawinan yang kemudian melahirkan ikatan sedarah, terdapat pula nilai kesepahaman, watak, kepribadian yang satu sama lain saling mempengaruhi walaupun terdapat keragaman, menganut ketentuan norma, adat, nilai yang diyakini dalam membatasi keluarga dan yang bukan keluarga (Mufidah, 2013:10).

Terdapatnya perbedaan watak dan kepribadian dari pasangan suami istri maka dibutuhkan untuk saling memahami, saling berintegrasi dan saling berkomunikasi sehingga dapat menjalankan peran masing-masing serta fungsi yang harus dijalankan oleh keluarga.

Setiap keluarga mempunyai tujuan yang baik dan mulia, seperti untuk mewujudkan keluarga yang:

- a. Sakinah, yaitu ketenangan, kehebatan (percaya diri) dan kedamaian
- b. Mawaddah, yaitu kelembutan tindakan, kelembutan hati, kecerahan wajah, tawadhuk, kejernihan pikiran, kasih sayang, empati, kesenangan dan kemesraan
- c. Rahmah, yaitu kerelaan berkorban, keikhlasan memberi, memelihara, kesediaan saling memahami, saling mengerti, kemauan untuk saling menjaga perasaan, sabar, jauh dari kemarahan, jauh dari keras hati dan keras kepala, jauh dari kekerasan fisik dan kekerasan mental (Puspitawati, 2019).

Tercapainya tujuan keluarga seperti yang disebutkan di atas, maka keluarga perlu menjalankan fungsinya. sebagai berikut yaitu fungsi pengaturan seksual, fungsi reproduksi, fungsi perlindungan dan pemeliharaan, fungsi pendidikan, fungsi sosialisasi, fungsi ekonomis, fungsi status sosial, fungsi afeksi dan rekreasi (Pujosuwarno, 1994:13).

Salah satu fungsi keluarga yaitu fungsi pendidikan dan pemeliharaan. Keluarga sebagai lembaga pertama dan utama dalam mendidik anak dan memelihara perlindungan dan pemeliharaan anak. Salah satu unsur pendidikan yang mesti di belajarkan kepada anak terutama anak yang sudah memasuki usia remaja yaitu moral. Saat sekarang ini terjadi permasalahan degradasi moral pada remaja. Moral remaja dari tahun ke tahun terus mengalami penurunan kualitas. Meningkatnya globalisasi yang menuntut remaja bermetamorfosa yang membawa dampak dalam kehidupan sehari-hari.

Degradasi moral merupakan salah satu masalah sosial yang sering terjadi di masyarakat. Degradasi moral dapat terjadi karena faktor penyimpangan sosial, pengaruh budaya asing, kurangnya pengawasan dan perhatian orang tua, rendahnya tingkat pendidikan, kurangnya keefektifan lembaga sosial dalam memantau kehidupan remaja.

Salah satu faktor yang membuat degradasi moral pada remaja yaitu kurangnya perhatian dan pengawasan dari orang tua. Orang tua perlu memberikan perhatian dengan melaksanakan fungsi-fungsi keluarga sebagai bentuk perhatian terhadap remaja. Orang tua perlu membelajarkan remaja dengan melakukan fungsi pendidikan dan fungsi sosialisasi.

B. Kajian Teori

1. Moral Pada Remaja

Salah satu karakteristik yang menonjol pada usia remaja adalah berkaitan dengan nilai moral, dimana remaja perlu merasakan pentingnya tata nilai moral dan mengembangkan nilai-nilai baru yang sangat diperlukan sebagai pedoman, pegangan atau petunjuk dalam mencari jalannya sendiri untuk menumbuhkan identitas diri menuju kepribadian yang semakin matang. (Asrori, 2012:145).

Remaja mengalami masa perubahan yang menggejolak dari aspek fisik dan psikologis pada remaja. Sehingga tidak heran jika banyak remaja melakukan hal-

hal di luar batas moral. Remaja perlu diajarkan pentingnya memiliki tata nilai moral karena itu akan menjadi pegangan dalam menentukan identitas diri remaja.

Karakteristik yang menonjol dalam perkembangan moral pada remaja adalah sesuai dengan tingkat perkembangan kognisi yang mulai mencapai tahapan berfikir formal, mampu berfikir abstrak dan mampu memecahkan masalah-masalah yang bersifat hipotetis maka pemikiran remaja terhadap suatu permasalahan tidak lagi hanya terikat pada waktu, tepat dan situasi tetapi juga pada sumber moral yang menjadi dasar hidup mereka (Asrori, 2012:145).

Semakin meningkat kemampuan penalaran remaja, maka pemahaman remaja tentang moral akan semakin meningkat begitu juga realisasi dalam pengamalan nilai moral tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Kohlberg dalam (Sarwono, 2008: 94) bahwa moral merupakan bagian dari penalaran. Orang yang bertindak sesuai dengan moral adalah orang yang mendasarkan tindakannya atas penilaian baik buruknya sesuatu. Berdasarkan tahapan perkembangan berfikirnya menurut piaget bahwa remaja sudah mampu menggunakan penalaran untuk memilih dan memilih yang baik dan buruk dalam berperilaku.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Moral Remaja

Perkembangan nilai moral pada remaja dipengaruhi oleh lingkungan, karena melalui lingkungan dapat membentuk karakter remaja, baik itu secara psikologis, sosial, dan budaya. Jika remaja berada di lingkungan yang pergaulannya baik, sopan, menghormati, maka karakter yang terbentuk pada remaja tersebut akan baik pula. Namun jika lingkungannya jahat, kasar, tidak memiliki sopan santun, maka karakter yang terbentuk akan seperti itu.

Menurut Asrori (2012:146). Sebagai berikut, bahwa berbagai aspek kehidupan

yang berkaitan dengan moral dapat mempengaruhi perkembangan pada diri individu.

Faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap perkembangan nilai moral dan sikap individu mencakup aspek psikologis, sosial, budaya. Baik yang terdapat dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Kondisi psikologis, pola interaksi, pola kehidupan beragama, berbagai sarana rekreasi yang tersedia dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat akan mempengaruhi perkembangan nilai moral dan sikap individu yang tumbuh dan berkembang di dalamnya.

Lingkungan pertama yang turut mempengaruhi perkembangan moral remaja yaitu keluarga. Keluarga memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk moral remaja, karena nilai moral dan sikap individu tumbuh dan berkembang di dalam keluarga. Terbentuknya nilai moral yang baik pada remaja diawali dengan peran dari orang tua dalam melaksanakan fungsi-fungsi dalam keluarga.

3. Degradasi Moral Remaja

Degradasi moral remaja merupakan salah satu masalah sosial yang sering terjadi di masyarakat. Menurut kamus besar bahasa Indonesia bahwa Deg·ra·da·si/dégradasi/kemunduran, kemerosotan, penurunan, (mutu, moral, pangkat). Tingkat moralitas menjadi nilai pribadi remaja melalui pengalaman belajar dalam interaksi sosial, remaja mengenal nilai moral dan konsep moral bukan dari orang tua melainkan pilihan atau keinginan dari hati untuk memenuhi kebutuhan fisik dan psikis berupa penilaian yang positif dari teman sebaya atau orang lain yang mengetahui tentang perilakunya.

Kondisi pada remaja milenial terjadinya kemunduran kemampuan penalaran yang perlu mendapatkan perhatian. Degradasi moral pada remaja akan menurunkan kualitas remaja. Menurut Lickona bahwa terdapat 10 indikasi penurunan

moral yang terjadi pada remaja yang perlu mendapat perhatian yaitu kekerasan dan tindakan anarki, pencurian, tindakan curang, pengabaian terhadap aturan yang berlaku, tawuran antar siswa, ketidaktoleran, penggunaan bahasa yang tidak baik, kematangan seksual yang terlalu dini dan penyimpangannya, sikap merusak diri dan penyalahgunaan narkoba.

4. Fungsi Keluarga

Masa remaja yang penuh gejolak dan mencari identitas diri mengakibatkan kemunduran moral pada remaja. Remaja cenderung menginginkan kebebasan yang tidak terikat oleh norma dan aturan yang berlaku. Dalam pencarian jati diri ini penting kiranya lingkungan terdekat dengan remaja untuk membantu remaja agar tidak terjerumus dalam perilaku amoral.

Lingkungan terdekat dan utama bagi remaja yaitu keluarga. Keluarga terutama yaitu orangtua memiliki peran yang sangat utama membina remaja. Peran utama dapat berjalan seiring dengan pelaksanaan fungsi keluarga. Fungsi utama dalam keluarga yaitu fungsi pendidikan, pemeliharaan dan perlindungan.

Menurut Mudjijono bahwa beberapa fungsi keluarga selain tempat berlindung yaitu:

- a. Mempersiapkan anak-anak bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma aturan dalam masyarakat dimana keluarga tersebut berada (bersosialisasi).
- b. Mengusahakan terselenggaranya kebutuhan ekonomi rumah tangga (ekonomi) sehingga keluarga sering disebut unit produksi.
- c. Melindungi anggota keluarga yang tidak produksi lagi (jompo)
- d. Meneruskan keturunan atau reproduksi, (Sulistyo, 1996).

Kemudian menurut Kingslet Davis dalam Murdianto mengemukakan tentang fungsi keluarga adalah:

- a. *Reproduction* yaitu menggantikan apa yang telah habis atau hilang

untuk kelestarian sistem sosial yang bersangkutan.

- b. *Maintenance*, yaitu perawatan dan pengasuhan anak hingga mereka mampu berdiri sendiri.
- c. *Placement*, memberi posisi sosial kepada setiap anggotanya, baik itu posisi sebagai kepala rumah tangga maupun anggota rumah tangga, atau pun posisi-posisi lainnya.
- d. *Sosialization*, pendidikan serta pewarisan nilai-nilai sosial sehingga anak-anak kemudian dapat diterima dengan wajar sebagai anggota masyarakat.
- e. *Economics*, mencukupi kebutuhan akan barang dan jasa dengan jalan produksi, distribusi, dan konsumsi yang dilakukan di antara anggota keluarga.
- f. *Care of the ages*, perawatan bagi anggota keluarga yang telah lanjut usianya.
- g. *Political center*, memberikan posisi politik dalam masyarakat tempat tinggal.
- h. *Physical protection*, memberikan perlindungan fisik terutama berupa sandang, pangan, dan perumahan bagi anggotanya (Bambang, 2003).

Keberlangsungan keluarga dapat dilihat dari bagaimana peran dari masing-masing anggota keluarga untuk menjalankan fungsinya masing-masing. Keluarga bukan hanya sekedar wadah berkumpulnya ayah, ibu dan anak. Lebih dari itu keluarga keluarga menjadi wahana awal pembentukan moral serta penanaman akhlak. Berhasil atau tidaknya remaja menghadapi persoalan kehidupannya bergantung pada peran keluarga dalam menjalankan fungsinya masing-masing. Keluarga menjadi lembaga pertama dalam mempersiapkan anak bertingkah laku sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat.

5. Upaya Mengoptimalkan Fungsi Keluarga

Penanaman moral pada diri seorang remaja berawal dari lingkungan keluarga. Keluarga memberikan pengaruh pada pembentukan nilai seorang remaja. Seiring dengan perkembangan zaman terjadi pergeseran nilai-nilai kebudayaan masyarakat.

Berkembangnya teknologi mengakibatkan kurangnya kualitas hubungan antara anak dengan orangtua. Saat sekarang intensitas pertemuan orangtua dengan anak terutama yang sudah memasuki usia remaja sangatlah sempit. Sementara orangtua sebagai pendidik utama bagi anak hendaknya mampu menyelipkan nilai-nilai moral dalam setiap intensitas pertemuan dengan anak, sehingga setiap pertemuan memilih *quality time*.

Keluarga memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas anak. Pendidikan moral dalam keluarga dengan melaksanakan fungsi keluarga akan menjadi tolak ukur berhasil tidaknya suatu keluarga dalam membina karakter suatu generasi. Untuk mempersiapkan keluarga agar mampu menjalankan fungsinya dengan baik baik, maka perlu diupayakan suatu bentuk pembelajaran bagi keluarga.

a. Upaya melalui Layanan Bimbingan dan Konseling

Dalam pandangan bimbingan dan konseling salah satu upaya untuk mengoptimalkan fungsi keluarga agar anggota keluarga dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Konselor diharapkan dapat membantu problema-problema masyarakat saat yang makin meluas sehingga dapat membantu masyarakat untuk mengembangkan potensi masyarakat mandiri.

a) Bimbingan dan Konseling Pra Nikah

Memasuki area pernikahan dan hidup berkeluarga maka adanya pasangan laki-laki dan perempuan sebagai calon mempelai laki-laki atau perempuan melakukan tahap penyesuaian diri. Tahap

ini disebut tahap pra nikah. Sebelum adanya keluarga diawali dengan pra nikah, kemudian masuk pada area pernikahan baru terbentuknya keluarga kecil yang terdiri dari suami dan istri.

Untuk mempersiapkan pasangan memasuki pernikahan, maka dibutuhkan adanya profesi penolong yaitu profesi bimbingan dan konseling. Perlunya bimbingan dan konseling pernikahan disebabkan oleh latar belakang yang membutuhkannya. Menurut Bimo Walgito ada beberapa hal yang melatar belakangi mengapa diperlukan bimbingan dan konseling perkawinan, yaitu:

1) Masalah Perbedaan Individual

Masing-masing pasangan berbeda satu dengan yang lain. Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa tiap individu akan memiliki perbedaan sifat dalam segi fisiologi maupun psikologis. Masing-masing individu memiliki perasaan yang berbeda dengan individu lain. Karena perbedaan ini mengakibatkan cara pandang yang berbeda pada masing-masing individu. Perbedaan cara pandang antara individu tersebut dapat mendatangkan masalah pada masing-masing individu. Masalah yang tidak dapat diselesaikan sendiri, maka perlu bantuan orang lain yaitu konselor.

2) Masalah Kebutuhan Individu

Tiap individu memiliki kebutuhan yang mendorong timbulnya tingkah laku untuk mencapai sesuatu tujuan tertentu yang individu harapkan. Terkait hal diatas dapat diketahui bahwa perkawinan merupakan usaha untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang ada dalam individu tersebut.

3) Masalah perkembangan Individu

Individu merupakan makhluk yang berkembang dari masa ke masa, dimana individu mengalami perubahan-perubahan dan perkembangan. Dalam perkembangan ini adakalanya individu mengalami kesulitan-kesulitan dan dengan adanya hal itu diperlukanya konseling.

4) Masalah Latar Belakang Sosio-Kultural

Perkembangan individu menimbulkan banyak perubahan dalam kehidupan masyarakat, dan perubahan tersebut akan mempengaruhi individu sebagai anggota masyarakat. Sesuai perkembangan zaman dimana individu dihadapkan pada perubahan-perubahan sehingga keadaan itu menimbulkan berbagai macam tantangan dan tuntutan terhadap kebutuhan individu (Walgito, 2004:7-9).

b) Konseling Keluarga

Menurut Pujosuwarno bahwa keluarga adalah suatu ikatan persekutuan hidup atas dasar perkawinan antara orang dewasa yang berlainan jenis yang hidup bersama atau seorang laki-laki atau seorang perempuan yang sudah sendirian atau tanpa anak-anak baik anaknya sendiri atau adopsi, dan tinggal dalam sebuah rumah tangga (Pujosuwarno, 1994:11).

Dari penjelasan ini dapat dibuat unsur-unsur didalamnya yaitu:

- 1) Keluarga merupakan perserikatan hidup antar manusia yang paling dasar dan kecil.
- 2) Perserikatan itu paling sedikit terdiri dari dua orang dewasa yang berlainan jenis kelamin.
- 3) Perserikatan itu berdasar atas ikatan darah, perkawinan, dan atau adopsi.
- 4) Adakalanya keluarga hanya terdiri dari seorang laki-laki saja atau perempuan saja dengan atau tanpa anak-anak.

Adapun dari keluarga akan memiliki fungsi-fungsi dalam keluarga. Keluarga akan tentram, damai dan sejahtera jika fungsi-fungsi di dalam keluarga berjalan dengan baik. Tetapi jika fungsi-fungsi di dalam keluarga tidak dapat dilaksanakan oleh anggota keluarga dengan baik, maka akan menimbulkan problema-problema di dalam keluarga.

Menurut Pujaswarno (1994:13) fungsi-fungsi keluarga yaitu:

- a. Fungsi pengaturan seksual

- b. Fungsi reproduksi
- c. Fungsi perlindungan dan pemeliharaan
- d. Fungsi pendidikan
- e. Fungsi sosialisasi
- f. Fungsi afeksi dan rekreasi
- g. Fungsi ekonomi
- h. Fungsi status sosial

Masing-masing anggota keluarga menjalankan fungsinya masing-masing agar tidak menimbulkan masalah didalam keluarga. Sesuai dengan Undang-undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974 BAB IV pasal 30 menyebutkan bahwa “Suami-istri memikul kewajiban yang luhur untuk menegakkan rumah tangga yang menjadi sendi dasar susuna masyarakat”. Artinya bahwa didalam keluarga, suami dan istri memiliki suatu kewajiban yang luhur. Kewajiban tersebut harus dilaksanakan oleh suami dan istri. Jika kewajiban tersebut tidak dilaksanakan akan menimbulkan masalah yang dapat meluas dan bisa menimbulkan perceraian yang berdampak pada anak. Selain itu, pada pasal 31 juga adanya hak yang diperoleh dari suami atau istri, yaitu:

- a) Hak dan kedudukan istri adalah seimbang dengan hak dan kedudukan suami dalam kehidupan rumah tangga dan pergaulan hidup bersama dalam masyarakat.
- b) Masing-masing pihak berhak untuk melakukan perbuatan hukum.
- c) Suami adalah kepala keluarga dan istri adalah ibu rumah tangga.

Terlaksananya hak dan kewajiban suami istri diharapkan akan menjadi keluarga bahagia. Keluarga yang bahagia akan meminimalkan masalah-masalah yang akan timbul. Jika dalam keluarga tidak ada kebahagiaan, maka akan menimbulkan persoalan-persoalan dari suami, istri, atau dari anak-anaknya dari tingkat ringan, sedang maupun berat yang serius dan mengganggu kehidupan manusia didalam keluarga maupun di luar keluarga.

Oleh karena itu diperlu-kan peran tenaga bimbingan dan konseling membantu keluarga dalam mencegah datangnya problem (usaha *preventive/* pencegahan), mempertahankan agar seseorang tetap pada keadaan yang telah sedemikian baik (usaha *preventive/* pencegahan) dan membantu seseorang dalam menemukan dan memecahkan problema (usaha *currative/* pe-ngobatan) (Purwono, 1994:70).

b. Upaya Melalui Peran Pemerintah Daerah

Salah satu perhatian pemerintah terhadap keberlangsungan fungsi keluarga di daerah Bukittinggi yaitu melakukan upaya pembinaan bagi keluarga agar mampu menjalankan fungsinya dengan baik melalui Sekolah keluarga. Menurut Tim penggerak PKK Yesi Endriani Ramlan bahwa sekolah keluarga muncul dilatar belakang mulai berkurangnya kualitas keluarga yang disebabkan tidak optimalnya peran dan 8 fungsi keluarga. Sekolah keluarga bertujuan menyelamatkan keluarga dari permasalahan keluarga sekaligus meningkatkan kapasitas orangtua dalam mengurus rumah tangga di Bukittinggi dan mengantisipasi masalah sosial di tengah masyarakat. Banyak masalah sosial yang ada di masyarakat yang menyakiti generasi muda terutama remaja seperti narkoba dan kekerasan seksual.

Program sekolah keluarga bertujuan merealisasikan 8 fungsi keluarga sehingga nantinya di sekolah keluarga peserta diberikan materi terkait fungsi agama, fungsi sosial, fungsi cinta dan kasih sayang, fungsi perlindungan, fungsi reproduksi, fungsi sosialisasi, fungsi pendidikan, fungsi ekonomi, serta fungsi lingkungan. Pelaksanaan sekolah keluarga dalam mengajarkan 8 fungsi keluarga akan menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki budi pekerti atau akhlakul karimah atau moral yang baik.

Melalui sekolah keluarga diharapkan permasalahan degradasi moral yang mengancam remaja saat sekarang ini dapat

diatasi dengan baik. Kembalinya keluarga menjalankan fungsinya akan menumbuhkan remaja yang bermoral dan berakhlakul karimah.

C. KESIMPULAN

Keluarga merupakan lembaga pertama dan utama dalam pendidikan anak. Keluarga memiliki fungsi-fungsi yang mesti dijalankan oleh orangtua terutama untuk menjaga keberlangsungan hidup berkeluarga. Melalui keluarga ditanamkan nilai-nilai moral yang akan dijadikan pondasi bagi anak ketika hidup bermasyarakat.

Anak yang sudah memasuki usia remaja akan mengalami berbagai gejala yang dapat mempengaruhi nilai moral yang sudah ditanamkan dalam keluarga. Perkembangan teknologi dan informasi yang begitu cepat dapat mempengaruhi moral remaja. Remaja dapat mengakses informasi yang begitu cepat dan tanpa sensor sehingga dapat melihat hal-hal yang tidak sesuai dengan norma. Berbagai masalah moral mengintai remaja, maka perlu suatu upaya untuk mengatasi persoalan moral ini.

Kaum akademisi khususnya tenaga bimbingan dan konseling dapat melakukan perannya dengan melakukan Konseling Pra-nikah dan konseling Keluarga sebagai bentuk upaya membekali keluarga agar memahami fungsi-fungsi dalam keluarga dan dapat menjalankan fungsi dalam keluarga tersebut dengan baik. Selain tenaga akademisi maka diperlukan juga peran serta dari pemerintah dimana salah satu langkah yang dilakukan yaitu melalui sekolah keluarga.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Walgito, Bimo. 2004. *Bimbingan dan Konseling Pernikahan*. Yogyakarta: Andi.
- Soemantri, Endang. 1993. *Pendidikan Moral*. Bandung: Diklat FP IPS IKIP.
- Puspitawati, Herien. *Konsep dan Teori Keluarga* (pdf ikk.fema.ipb.ac.id) diunduh pada 25 Februari 2019.

- Asrori, Mohammad & Mohammad Ali. 2012. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ali, Sudarmo, Mudjijono, Hermawan, Hisbaron, & Noor Sulisty. 1996. *Fungsi Keluarga Dalam Meningkatkan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mufidah, 2013. *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, Malang: Maliki Press.
- Bambang, S, Murdianto, & Utomo, Bambang. *Modul Mata Kuliah Sosiologi Pedesaan*. Bogor: Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian IPB.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2008. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Pujosuwarno, Sayeki, 1994. *Bimbingan dan Konseling Keluarga*, Yogyakarta: Menara Mas Offset.